

Analisis Zonasi dan Kesesuaian Kebijakan Pemanfaatan Lahan pada Kawasan Bencana Longsor Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Rasyid Ridha^{a, 1*}, Febrita Susanti^{a, 2}, Sri Rahmi Yunant^{a, 3}

^a Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

¹ rasyidridha673@gmail.com; ² febrita_s@yahoo.com; ³ rahmi.yunianti190693@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<i>Sejarah artikel</i> Diterima : 02-03-2024 Revisi : 13-05-2024 Dipublikasikan : 14-05-2024	Kecamatan Gunungsari berada di Kabupaten Lombok Barat, yang memiliki kondisi fisik yang rentan terhadap bencana longsor, salah satu faktor yang mempengaruhi bencana tersebut yaitu alih fungsi lahan dan kurangnya pengendalian penataan ruang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat acaman zonasi rawan longsor dan kesesuaian kebijakan penataan ruang di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode dengan teknik overlay peta yang mengacu pada skoring dan pembobotan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.22/Prt/M/2007 Tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Longsor dan analisis komparatif terhadap kebijakan penataan ruang Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Gunungsari memiliki 8 kriteria zona kerentanan kawasan longsor, diantaranya zona 1 dan 4 memiliki fungsi pemanfaatan hutan lindung tetap dengan luas 1608.49 Ha, sedangkan zona 2, zona 3, zona 5 dan zona 6 memiliki pemanfaatan budidaya tidak terbangun dengan luas 4252.73 Ha. Untuk zona 7 dan zona 8 dengan pemanfaatan budidaya terbangun dengan luas 2072.82 Ha.
Kata kunci: Longsor Zonasi Kebijakan Penataan Ruang	
Keywords: Landslide Zoning Policy Spatial Planning	ABSTRACT <i>Gunungsari District is in West Lombok Regency, which has physical conditions that are vulnerable to landslides. One of the factors that influence this disaster is land conversion and lack of spatial planning control. This research aims to analyze the threat level of landslide-prone zoning and the suitability of spatial planning policies in West Lombok Regency. This research uses a map overlay technique which refers to scoring and weighting based on Minister of Public Works Regulation No.22/Prt/M/2007 concerning Guidelines for Spatial Planning in Landslide Prone Areas and a comparative analysis of the spatial planning policies of West Lombok Regency. The results of the research show that Gunungsari District has 8 criteria for landslide vulnerability zones, including zones 1 and 4 which have the function of permanent protected forest utilization with an area of 1608.49 Ha, while zone 2, zone 3, zone 5 and zone 6 have extensive undeveloped cultivation uses. 4252.73 Ha. For zones 7 and zone 8 with the use of cultivation, an area of 2072.82 Ha is built.</i>

Pendahuluan

Penduduk semakin lama semakin meningkat, penambahan penduduk akan menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal ataupun tempat beraktivitas. Ketersediaan lahan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan penduduk mengakibatkan penduduk menempati area yang tidak sesuai dengan peruntukannya, seperti daerah-daerah lereng perbukitan yang merupakan daerah rawan terhadap

bencana longsor. aktivitas masyarakat yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan yang di kelola dengan melihat pemanfaatan lahan oleh masyarakat tidak sesuai dengan peraturan tata ruang sebagai kawasan fungsi lindung dan kawasan penyangga. (Kamran et al., 2023)

Indonesia termasuk negara yang penduduknya banyak tinggal pada kawasan bencana, diantaranya terdapat 40,9 juta jiwa tinggal pada kawasan rawan longsor (Isnaini,

2019). Penyebab banyaknya bencana yang terjadi antara lain karena lajunya degradasi lingkungan, pembangunan yang kurang memperhatikan kerawanan bencana, perubahan iklim serta aspek tata ruang yang belum berbasis kepada kebencanaan.

Sejak Tahun 2000 bencana tanah longsor di Kabupaten Lombok Barat sudah lebih dari 59 kali kejadian yang terbilang memiliki resiko tinggi (Dwi Winarti, 2022). Kabupaten Lombok Barat memiliki 10 kecamatan yang diantaranya adalah Kecamatan Gunungsari yang termasuk kedalam kawasan rawan bencana longsor beresiko tinggi menurut matriks tingkat kerentanan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2016) dengan indeks kerentanan sosial tinggi mencapai 37.667 Jiwa, indeks kerentanan ekonomi mencapai Rp 57.663.000.000 dan indeks kerentanan lingkungan mencapai 26.036 Ha, bersamaan dengan tingginya indeks kerentanan di Kabupaten Lombok Barat Pada Tahun 2015 longsor terjadi di Kecamatan Gunungsari, menimbulkan korban jiwa dan kerugian material.

Karakteristik lahan yang beragam di Kecamatan Gunungsari menyebabkan beberapa daerah ini menjadi rawan terhadap longsor seperti Dusun Guntur Macan, Bukit Tinggi, Kekeri, Jeringo, Dopang, Taman Sari, Kekait, Gelangsar, Membalan and Mekar Sari. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya longsor seperti tingginya curah hujan, adanya pemotongan lahan, dan lereng yang curam seperti kasus yang terjadi di Kecamatan Gunungsari (Muchtaranda et al., 2022). Longsor yang dapat menelan korban juga dapat dilatarbelakangi oleh penggunaan lahan yang tidak pada peruntukannya. penduduk yang menempati kawasan ini mencapai 91.037 jiwa, umumnya alasan masyarakat bermukim di lokasi ini karena lahan mereka adalah lahan turun-temurun

dari keluarga, sebagian besar pekerjaan mereka berada di daerah ini dan jauh dari kebisingan, di sisi lain pemukiman tidak diperbolehkan berada pada kawasan bencana. Kecamatan Gunungsari memiliki 4 kategori kerentanan terhadap longsor yaitu kerentanan ringan, kerentanan cukup ringan, kerentanan sedang dan kerentanan cukup tinggi (Widayanti et al., 2018).

Pesatnya perkembangan wilayah Kecamatan Gunungsari meningkatkan kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal dan beraktivitas ekonomi, adapun ketersediaan lahan yang ada tidak mengalami perkembangan. Penduduk terpaksa menempati lokasi yang tidak layak huni seperti di daerah perbukitan dan lereng pegunungan. Aktivitas masyarakat tersebut menyebabkan tingkat kerawanan bencana menjadi semakin meningkat, manakala lahan dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lahan (Kaol, 2017).

Ketersediaan informasi yang lengkap dan akurat mengenai pengendalian pemanfaatan lahan baik dalam wujud zonasi maupun perizinan di kawasan rawan tanah longsor beserta peraturan yang bisa dijadikan dasar dalam setiap aktivitas pengembangan merupakan hal yang sangat diperlukan demi mencegah dan meminimalkan korban jiwa dan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana alam tanah longsor, dan lebih jauh sebagai masukan bagi penyusunan tata ruang dalam suatu kawasan rawan tanah longsor (Reza et al., 2020).

Ketersediaan peraturan yang lengkap mengenai pengendalian pemanfaatan lahan pada Kawasan rawan bencana sangat diperlukan untuk menjadi dasar dalam pengembangan kawasan untuk mencegah terjadinya korban jiwa dan kerugian ekonomi akibat bencana tersebut. Melihat kebijakan penataan ruang, Kecamatan Gunungsari

merupakan bagian dari kawasan strategis Provinsi untuk kepentingan ekonomi dengan sektor unggulan perdagangan jasa, industri dan pariwisata, dengan latarbelakang ini menarik untuk dianalisis bagaimana Kecamatan Gunungsari dilihat dari kebijakan penataan ruang apakah kebijakan penataan ruang yang ada sudah mempertimbangkan Kecamatan Gunungsari sebagai kawasan yang rentan terhadap bencana longsor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada wilayah kecamatan Gunungsari maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis zonasi dan kesesuaian pemanfaatan lahan pada kawasan rawan longsor.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan mixed method, Penelitian metode campuran mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu study. Dengan demikian, intergrasi yang memuat komponen kualitatif dan kuantitatif bergabung dan dapat terjadi pada setiap tahap proses penelitian (Azhari et al., 2023). Teknik analisis data dilakukan pada hasil identifikasi fisik kawasan dan dokumen-dokumen kebijakan penataan ruang yang ada di Kabupaten Lombok Barat yang diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci pembuat kebijakan. Dari hasil analisis ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami bentuk peraturan atau kebijakan yang mengatur pemanfaatan ruang khususnya di kawasan rawan bencana.

- 1) Analisis peta daerah rawan bencana longsor.

Analisis Daerah Rawan Bencana Longsor Daerah rawan bencana longsor ditentukan dari hasil tumpang-susun (*overlay*) dengan penjumlahan harkat variabel penentu tingkat kerawanan bencana longsor dengan program SIG *software* ArcGIS versi 10.3 (Hamida & Widyasamratri, 2019). Variabel yang digunakan adalah kombinasi Masing masing

kelas parameter lahan yang merupakan faktor penentu tingkat rawan longsor ditentukan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.22/Prt/M/2007 Tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Longsor (Salsabila et al., 2021) sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Kawasan Rawan Longsor

No	Skor	Kategori
1	>4,3	Sangat Rawan
2	3,5-4,3	Rawan
3	2,6-3,4	Agak Rawan
4	1,7-2,5	Sedikit Rawan
5	<1,7	Tidak Rawan

Sumber : Salsabila,2021

Tabel 2. Parameter Kawasan Rawan Longsor

Klasifikasi	Skor	Bobot
Curah Hujan		
<50	1	25%
50-99	2	
100-199	3	
200-300	4	
>300	5	
Geologi		
Dataran Aluvial	1	10%
Perbukitan Kapur	2	
Perbukitan granit	3	
Bukit Batuan sedimen	4	
Bukit Basal	5	
Kelerengan		
<25	1	15%
25-44	2	
45-64	3	
65-85	4	
>85	5	
Sesar/Patahan		
Ada	5	5%
Tidak ada	1	
Kedalaman tanah		
<1	1	5%
1-2	2	
2-3	3	
3-5	4	
>5	5	

Klasifikasi	Skor	Bobot
Penggunaan Lahan		
Hutan	1	5%
Semak/belukar/rumput	2	
Hutan/Perkebunan	3	
Tegal/Perkarangan	4	
Sawah/Permukiman	5	
Infrastruktur		
Tidak ada jalan	1	15%
Memotong lereng/Lereng terpotong jalan	5	
Kepadatan pemukiman		
<2000	1	5%
2000-5000	2	
5000-10000	3	
10000-15000	4	
>15000	5	

Sumber : Salsabila,2021

2) Analisis fungsi kawasan

Tahap-tahap dalam pembuatan peraturan zonasi antara lain adalah menyusun klasifikasi zona (zona budidaya atau zona lindung), penyusunan daftar kegiatan, deliniasi blok peruntukan, penyusunan aturan teknis zonasi, standar zonasi, pemilihan teknik pengaturan zonasi, penyusunan zoning map. Dalam penelitian ini zona di tentukan berdasarkan kriteria Kawasan longsor dan Fungsi kawasan. Sedangkan untuk fungsi kawasan sendiri dianalisis sesuai parameter yang ditentukan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. 683/Kpts/Um/8/1981 sebagai berikut (Budiarta, 2020).

Tabel 3. Kategori Fungsi Kawasan

No	Skor	Fungsi kawasan
1	≥ 175	Lindung
2	125-174	Penyangga
3	<124	Budidaya

Sumber : Budiarta, 2020

Tabel 4. Parameter Kawasan Rawan Longsor

Klasifikasi	Skor	Bobot
Curah Hujan		
<13,6	10	10
13,6-20,7	20	
20,7-37,7	30	
37,7-34,8	40	
>34,8	50	
Geologi		
Dataran Aluvial	15	15
Perbukitan Kapur	30	
Perbukitan granit	45	
Bukit Batuan sedimen	60	
Bukit Basal	75	
Kelerengan		
0-8	20	20
8-15	40	
15 -25	60	
25-40	80	
>40	100	

Sumber: Budiarta, 2020

3) Analisis Komparatif (Pembandingan) Analisis komparatif merupakan analisis yang digunakan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Analisis ini juga dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Ramadhan, 2020). Pembandingan ini dilakukan untuk melihat implementasi dari peraturan pengendalian ruang terhadap pemanfaatan lahan dalam zonasi kawasan rawan longsor di Kecamatan Guningsari

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Kawasan

Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat memiliki karakteristik fisik alam yang beragam, hal ini dapat dilihat dari data

yang di peroleh baik dari data sekunder dan observasi lapangan, maka didapat diketahui potensi Kawasan yang rentan terhadap bencana geologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Karakteristik Fisik Dasar Kecamatan Gunungsari

No	Variabel	Jenis	Kondisi	Keterangan
1	Kelerengan	0-2 %	Dataran dengan luas 1461,74 Ha	Tidak peka terhadap erosi
		2-5%	Relif halus dengan luas 684,46 Ha	Tidak peka terhadap erosi
		5-15%	Relif sedang dengan luas 1581,36 Ha	Kurang peka terhadap erosi
		15-40%	Relif kasar dengan luas 3538,51 Ha	Peka terhadap erosi
		>40%	Relif sangat kasar dengan luas 667,97 Ha	Sangat peka terhadap erosi
2	Jenis Tanah	Mediteran coklat	Tekstur lempung berdedu dengan luas 4120,47 Ha	Cukup kasar
		Mediteran coklat kemerahan	Tekstur liat dengan luas 1170,46 Ha	Halus
		Litosol dan mediteran	Tekstur liat dengan luas 561,54 Ha	Halus
		Regosol kelabu dan litosol	Tekstur lempung berdedu dengan luas 25,80 Ha	Cukup kasar
		Regosol coklat dan litosol	Tekstur berpasair dengan luas 2055,77 Ha	Halus
3	Curah Hujan	18 mm/hari	Intensitas hujan rendah dengan luas 3936,14 Ha	
		20 mm/hari	Intensitas hujan sedang dengan luas 3997,90Ha	

Sumber: RTRW Kab. Lombok Barat 2011-2031

Berdasarkan hasil identifikasi data fisik dasar dimana kondisi kelerengan di Kecamatan Gunungsari di dominasi oleh kategori lereng dengan tingkat kecuraman 15-40% atau jenis kelerengan dengan relif kasar yang peka terhadap erosi, untuk luas Kawasan dengan kategori kelerengan tersebut mencapai 3538,51 Ha atau 45% dari total keseluruhan luas wilayah, untuk jenis tanah di Kecamatan Gunungsari di dominasi dengan jenis tanah mediteran coklat dengan tekstur lempung berdedu dengan luas

4120,47 Ha atau 52% dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Gunungsari. Sedangkan untuk curah hujan di Kecamatan Gunungsari dengan intensitas hujan 18 mm/hari sampai 20 mm/hari atau curah hujan kategori rendah sampai sedang.

Penggunaan lahan di Kecamatan Gunungsari terbagi menjadi 3 kategori yaitu hutan mendominasi kawasan dengan luas 60,98% dari total luas Kecamatan Gunungsari, Budidaya pertanian dengan luas 23,61%, permukiman dengan luas 15,15% dan lahan

terbuka sejumlah 0,25% dari total untuk lebih rinci terkait jenis penggunaan keseluruhan wilayah kecamatan Gunungsari, lahan sebagai berikut.

Tabel 6. Penggunaan Lahan Kecamatan Gunungsari

No	Kategori	Jenis penggunaan lahan	Luas	
			Ha	%
1	Hutan	Hutan lahan kering skunder	1013,83	13%
		Hutan lindung	3819,41	48%
		Semak/belukar	5,28	0%
2	Budidaya pertanian	Perkebunan	47,227	1%
		Sawah	1826,24	23%
3	Lahan terbangun	Permukiman	1202,24	15%
	Ruang terbuka	Tanah terbuka	19,81	0%
Total			7934,04	100%

Sumber: digitasi hasil survey 2023

2. Fungsi Kawasan

Penetapan fungsi kawasan dilakukan untuk mengetahui fungsi ruang dalam mewujudkan pemanfaatan dan pengendalian lahan yang ada pada kawasan rawan longsor,

fungsi kawasan di analisis dengan kebutuhan data kelerengan, jenis tanah dan curah hujan. Ketiga data tersebut dilakukan overlay peta dengan metode skoring, untuk hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

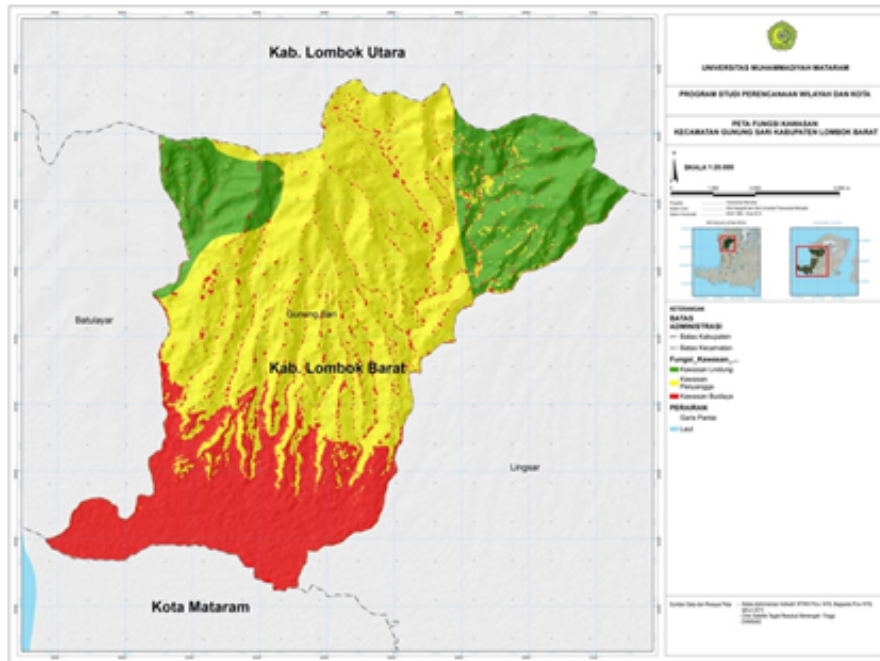
Tabel 7. Fungsi Kawasan Kecamatan Gunungsari

No	Fungsi kawasan	Luas	
		Ha	%
1	Fungsi kawasan lindung	1608,50	20%
2	Fungsi kawasan penyangga	4224,30	53%
3	Fungsi kawasan budidaya	2101,24	26%
Total		7934,04	100%

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dimana fungsi kawasan penyangga merupakan fungsi kawasan yang dominan di Kecamatan Gunungsari dengan luas 4.224,30 Ha atau 53% dari total wilayah. Fungsi kawasan penyangga merupakan suatu

kawasan berfungsi lindung dan budidaya, dengan asas pemanfaatan lahan terbatas dan besar. Untuk kawasan lindung dan budidaya masing – masing memiliki luas 1.608 Ha untuk fungsi lindung dan 2101,24 Ha untuk fungsi kawasan budidaya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Fungsi Kawasan Kecamatan Gunungsari Tahun 2023

3. Kawasan Rawan Longsor

Variabel data kawasan rawan longsor Kecamatan Gunungsari yaitu, kelerengan, geologi, curah hujan, sesar/patahan, kedalaman tanah, penggunaan lahan, infrastruktur dan kepadatan bangunan. Maka hasil analisis kawasan longsor di Kecamatan Gunungsari yaitu menjadi 4 jenis kategori

rawan longsor yaitu kategori cukup tinggi dengan luas 2.351,87 Ha atau 30% dari luas wilayah, kategori sedang yang mendominasi keseluruhan luas Kecamatan Gunungsari sejumlah 3.916,35 Ha atau 49% dari luas wilayah, kategori ringan dengan luas 45,22 atau 1% dari luas wilayah dan 1.620 Ha atau 20% dari luas wilayah

Tabel 8. Kawasan Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari

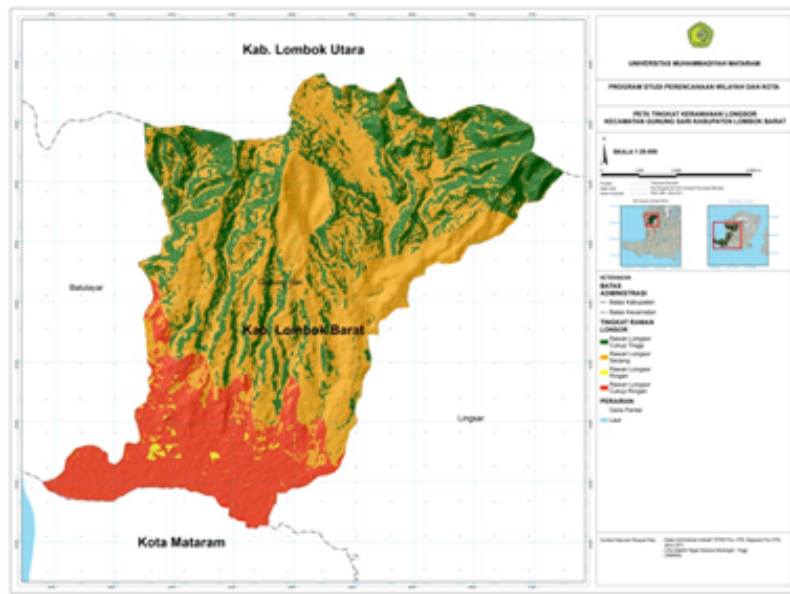
No	Rawan longsor	Luas	
		Ha	%
1	Cukup tinggi	2351,87	30%
2	Sedang	3916,35	49%
3	Ringan	45,22	1%
4	Cukup ringan	1620,60	20%
Total		7934,04	100%

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis tersebut dimana Kecamatan Gunungsari sangat berpotensi terjadinya bencana longsor dengan kategori cukup tinggi hingga sedang mencapai 79% dari luas wilayah, berdasarkan peta di bawah ini, menunjukkan dimana kawasan kasawan rawan longsor tinggi

hingga sedang berada pada morfologi kawasan pegunungan hingan perbukitan dangan kelerengan lebih dari 25% sedangkan jenis tanah pada kawasan yaitu regosol dan littosol, curah hujan dengan rata – rata curah hujan harian 22 mm/hari masuk dalam kategori curah hujan sedang, kondisi tersebut

tidak di dukung dengan penggunaan lahan kawasan pertanian dan kawasan yang sesuai pemanfaatan ruang yang permukiman. semestinya, dimana dalam kategori kawasan longsor tinggi hingga sedang terdapat



Gambar 2. Peta Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari Tahun 2023

4. Zonasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Rawan Longsor
- Tujuan zonasi dalam menganalisis kawasan rawan longsor diperlukan sebagai acuan pemanfaatan ruang yang detail, zonasi juga dapat sebagai dari pengendalian lahan. Pembagian zonas berdasarkan tipologi kawasan dari analisis fungsi kawasan dan analisis rawan longsor. Berdasarkan pembagian tersebut adapun zonasi di Kecamatan Gunungsari berjumlah 8 zona pemanfaatan lahan di kawasan rawan longsor. Seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Zonasi Kawasan Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari

No	Rawan longsor	Kriteria	Zona	Luas	
		Fungsi kawasan		Ha	%
1	Tinggi - cukup tinggi	Fungsi kawasan lindung	Zona 1	1.028,33	44%
2		Fungsi kawasan penyangga	Zona 2	1.295,11	55%
3		Fungsi kawasan budidaya	Zona 3	28,41	1%
Total				2.351,85	100%
1	Sedang	Fungsi kawasan lindung	Zona 4	580,16	17%
2		Fungsi kawasan penyangga	Zona 5	2.346,79	67%
3		Fungsi kawasan budidaya	Zona 6	582,42	17%
Total				3.509,37	100%
1	Ringan- cukup ringan	Fungsi kawasan penyangga	Zona 7	1.490,40	72%
2		Fungsi kawasan budidaya	Zona 8	582,42	28%
Total				2.072,82	100%

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023

Arahan fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian potensi lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan dalam suatu kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya. Arahan fungsi pemanfaatan lahan zonasinya ditetapkan berdasarkan hasil scoring dari variabel dan kemudian dilakukan

overlay pada peta masing - masing variabel . dimana sebagai hasil analisis dapat memberikan arahan pemanfaatan lahan pada kawasan rawan longsor, berikut tabel arah pemanfaatan lahan di Kecamatan Gunungsari.

Tabel 10. Arah Pemanfaatan Lahan Pada Zonasi Kawasan Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari

No	Zona	Luas	Arah pemanfaatan lahan
1	Zona 1	1.028,33	Untuk kawasan lindung (mutlak dilindungi) Lahan tidak terbangun
2	Zona 2	1.295,11	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan dan pertanian semusim. Lahan tidak terbangun
3	Zona 3	28,41	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan, pertanian dan peternakan
4	Zona 4	580,16	Untuk kawasan lindung (mutlak dilindungi) Lahan tidak terbangun
5	Zona 5	2.346,79	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan, pertanian dan peternakan Lahan terbangun
6	Zona 6	582,42	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan, pertanian, peternakan dan permukiman Lahan terbangun
7	Zona 7	1.490,40	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan, pertanian, peternakan dan permukiman Lahan terbangun
8	Zona 8	582,42	Dapat dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung, hutan produksi, perkebunan, pertanian, peternakan, industri dan permukiman

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023

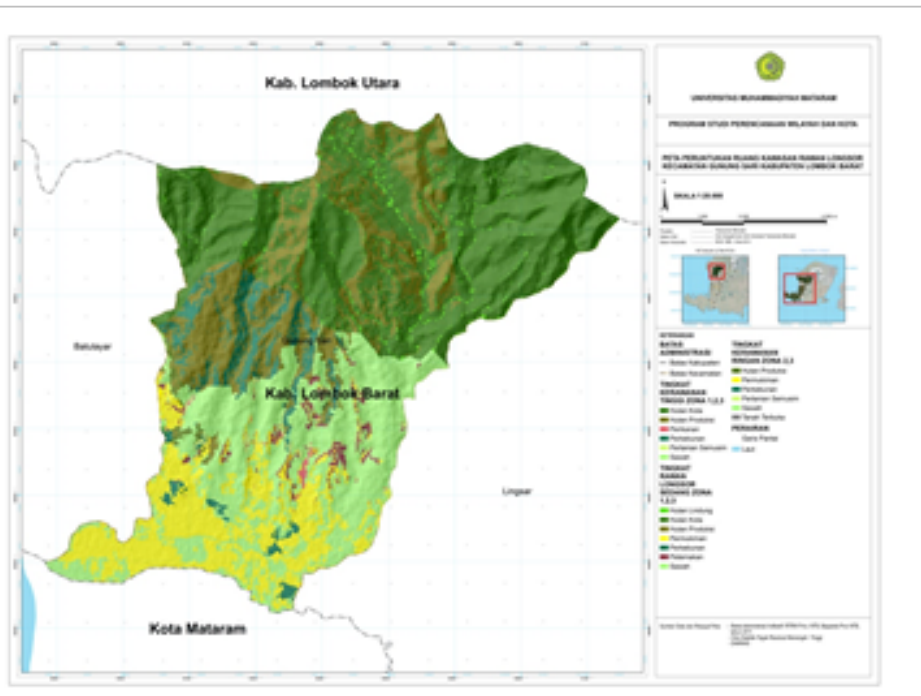
Berdasarkan arahan pemanfaatan lahan tersebut, maka diimplementasikan dengan rencana penggunaan lahan dari masing – masing zonasi kawasan rawan longsor. Dimana jenis penggunaan lahan sebagai hutan lindung direncanakan memiliki luas yang tetap, untuk hutan produksi,

perkebunan dan permukiman mengalami kenaikan dari luas lahan sebelumnya, sedangkan pada penggunaan lahan budidaya pertanian dan lahan terbuka mengalami penurunan dari penggunaan lahan eksisting. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Arah Pemanfaatan Lahan Pada Zonasi Kawasan Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari

No	Eksisting		Arahan penggunaan lahan		Selisih	
	penggunaan lahan	Luas (Ha)	penggunaan lahan	Luas (Ha)	Ha	Keterangan
1	Hutan lindung	3824,69	Hutan lindung	3824,69	0,00	Tetap
2	Hutan produksi	1013,83	Hutan produksi	1127,16	113,33	Naik
3	Perkebunan	47,23	Perkebunan	80,83	33,60	Naik
4	Budidaya pertanian	1826,24	Budidaya pertanian	1500,43	-325,81	Turun
6	Tanah terbuka	19,81	Tanah terbuka	0,32	-19,49	Turun
7	Permukiman	1202,24	Permukiman	1400,61	198,37	Naik
Total		7934,04		7934,04		

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023



Gambar 3. Peta Arahan Rencana Penggunaan Lahan Kecamatan Gunungsari Tahun 2023

5. Kesesuaian Kebijakan Pemanfaatan Kawasan Rawan Longsor

Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah daerah dalam mengatur tata ruang wilayahnya khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Dalam analisis kebijakan ini

akan dilakukan review terhadap kebijakan pemanfaatan ruang yang merupakan produk pemerintah untuk mengatur berbagai kegiatan tata ruang di kawasan bencana rawan longsor. Rencana tata ruang pada kawasan ini dapat memberikan dasar atau rujukan terhadap pengembangan kawasan.

Tabel 12. Review Kebijakan Kawasan Rawan Longsor Kecamatan Gunungsari

No	Dokumen	Rencana Tata Ruang	Isu Strategis	Analisis
1	RTRW Kab. Lombok Barat	Struktur Ruang	Kecamatan Gunungsari ditetapkan sebagai kawasan PKLp dengan pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekonomi berskala kabupaten yang didukung dengan pembangunan fasilitas dan infrastruktur perkotaan	Pengembangan pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekonomi di Kecamatan Gunungsari, diarahkan pada zona 6, zona 7 dan zona 8 sebagai penunjang pembangunan fasilitas dan infrastruktur ekonomi.
		Pola Ruang	Kawasan hutan lindung Gunung renjani seluas 17.038,41 Ha, meliputi kawasan hutan di Kecamatan Gunungsari 3824,69 Ha	Rencana pengelolaan hutan di Kecamatan Gunungsari meliputi zona 1 dan zona 4 dengan status mutlak di lindungi, pengembangan kawasan hutan juga pada zona 2, zona 3, dan zona 5 dengan total luas 3824,69 Ha
			Kecamatan Gunungsari termasuk dalam kawasan rawan longsor dan banjir	Hasil analisis kawasan rawan longsor di Kecamatan Gunungsari terdiri dari 4 kategori yaitu cukup tinggi dan sedang yang mencapai 79% dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Gunungsari, sehingga pengembangan pembangunan kawasan di arahkan di kawasan rawan longsor ringan hingga cukup ringan yang mencapai 29% dari total luas wilayah.
			Kecamatan Gunungsari di tetapkan sebagai kawasan budidaya pertanian dan perkebunan.	Sebagai kawasan strategis yang menjadikan kecamatan Gunungsari termasuk dalam mataram metro dengan lahan terbatas dan dilain sisi perlu dilalukan pengawasan terhadap pemanfaatan lahan khususnya pertanian, dimana dari hasil

No	Dokumen	Rencana Tata Ruang	Isu Strategis	Analisis
				analisis untuk kawasan pertanian mengalami penurunan untuk pemanfaatan lainnya seluas 325,81 Ha, sedangkan kawasan perkebunan mengalami kenaikan 33,60 Ha dengan memanfaatkan lahan kering dan pertanian semusim.
2	RPJMD Kab. Lombok Barat	<p>Misi Meningkatkan & memperkuat sinkronisasi dan sinergi pembangunan daerah untuk mempercepat capaian tujuan pembangunan</p> <p>Tujuan Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup dan Ketahanan Daerah</p>	Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	<p>Meningkatnya kualitas lingkungan hidup tidak bisa lepas dari kualitas lingkungan yang ada. Pembagian ruang berdasarkan fungsinya masing-masing memberikan keselarasan antar ruang dan manusia. Dalam analisis ini ruang dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu, lidung seluas 1608,50 Ha, Penyangga seluas 4224,30 Ha dan Budidaya seluas 2101,24 Ha, keseimbangan lingkungan ini juga di padukan dengan analisis resiko bencana khususnya bencana longsor di Kecamatan Gunungsari</p>
			Menurunnya Risiko Bencana	Dalam mewujudkan resiko bencana khususnya di Kecamatan Gunungsari, dimana arah pemanfaatan lahan yang direncanakan dengan kriteria khusus yaitu kawasan rawan longsor dan fungsi kawasan untuk memberikan pemanfaatan dan pengendalian ruang yang sesuai terhadap kawasan bencana. Dari hasil analisis kawasan di Kecamatan Gunungsari terbagi menjadi 8 zona. Zona 1 hingga 6 dapat di manfaatkan kecuali pemnfaatan yang terbangun sedangkan zona 7 dan 8 dapat dimanfaatkan sebagai lahan terbangun

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2023

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Zonasi Dan Kesesuaian Kebijakan Pemanfaatan Lahan Pada Daerah Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria rawan longsor dan fungsi kawasan maka zonasi pemanfaatan ruang di Kecamatan Gunungsari memiliki 8 zona rawan longsor, yang diantaranya zona 1 dan 4 dengan luas 1608.49 Ha yang merupakan kawasan longsor kategori tinggi hingga sedang yang berada pada fungsi kawasan lindung, sedangkan zona 2, zona 3, zona 5 dan zona 6 dengan luas 4252.73 Ha yang merupakan kawasan rawan longsor dengan kategori tinggi hingga sedang yang berada pada fungsi kawasan penyangga dan budidaya. Untuk zona 7 dan zona 8 dengan luas 2072.82 Ha yang merupakan kawasan dengan kategori ringan dan cukup ringan yang berada pada fungsi kawasan budidaya dan penyangga.
2. Hasil analisis review kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lombok Barat khususnya di Kecamatan Gunungsari terdapat kesesuaian terhadap rencana daerah dengan hasil analisis pada pengembangan struktur ruang dan pola ruang dengan fungsi budidaya serta pengembangan kawasan mataram metro dapat diarahkan pada zona 6, zona 7 dan zona 8, sedangkan pada pengembangan pola ruang dengan fungsi lindung dapat diarahkan pada zona 1, zona 2, zona 3, Zona 4 dan zona 5.

Referensi

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method

Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1339>

BNPB. (2016). *Risiko bencana indonesia*. <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/24/buku-rbi-1.pdf>

Budiarta, I. G. (2020). Identifikasi Potensi Lahan Dan Fungsi Kawasan Untuk Pengembangan Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering Di Daerah Aliran Sungai Buleleng. *Jurnal ENMAP.*, 1(1), 1–10.

<https://doi.org/10.23887/em.v1i1.26710>

Dwi Winarti, D. W. (2022). Pengenalan Daerah Rentan Tanah Longsor di Kabupaten Lombok Barat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(3), 340–349. <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i3.288>

Hamida, F. N., & Widyasamratri, H. (2019). Risiko Kawasan Longsor Dalam Upaya Mitigasi Bencana Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Pondasi*, 24(1), 67. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v24i1.4997>

Isnaini, R. (2019). Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 143–160. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.143-160>

Kamran, Khan, J. A., Khayyam, U., Waheed, A., & Khokhar, M. F. (2023). Exploring the nexus between land use land cover (LULC) changes and population growth in a planned city of islamabad and unplanned city of Rawalpindi, Pakistan. *Heliyon*, 9(2), e13297. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13297>

Kaol, W. A. (2017). Tingkat Kerawanan Tanah Longsor Di Dusun Landungan Desa Guntur Macan Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 13(3), 1576–1580.

- Muchtaranda, I. H., Sulistyowati, T., & Muhajirah, M. (2022). Pengaruh Hujan Terhadap Stabilitas Lereng Dengan Retakan Pada Tanah Kohesif. *Spektrum Sipil*, 9(2), 97–110. <https://doi.org/10.29303/spektrum.v9i2.239>
- Ramadhan. (2020). Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.3>
- Reza, M., Kusumo, G. K., Sari, M. N. B., Rahmah, A. F. N., Putri, T. A. S., Natalino, Y. K., & Ilham, M. (2020). Penentuan Zonasi Daerah Rawan Bencana Longsor Studi Kasus Di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.32795/space.v2i1.829>
- Salsabila, Rachmawati, T. A., & Usman, F. (2021). Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kawasan Sempadan Sungai Brantas Pada Kampung Tematik Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(2), 141–148. [https://purejournal.ub.ac.id/index.php/ure/article/view/188](https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/188)
- Widayanti, B. H., Yuniarman, A., & Susanti, F. (2018). Faktor Pemilihan Lokasi Bermukim pada Kawasan Rawan Bencana Longsor di Desa Guntur Macan, Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.34-44>